

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-COMPASSION* DENGAN PERILAKU
ALTRUISME PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR PROGRAM
STUDI KEPERAWATAN S-1 UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Elisabet Nadia Devi Anggorowati

15000119130204

Fakultas Psikologi

Universitas Diponegoro

sibilinadia@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku altruisme merupakan salah satu nilai profesional yang perlu dikembangkan mahasiswa keperawatan sebagai bekal menjadi perawat profesional. Perilaku altruisme dapat timbul apabila individu memiliki *compassion to others* yang dimulai dengan menumbuhkan kebaikan dan welas asih pada diri sendiri, yang sering disebut sebagai *self-compassion*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara *self-compassion* dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Diponegoro. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang mengambil mata kuliah skripsi Program Studi Keperawatan Universitas Diponegoro angkatan 2018 dan 2019 yang berjumlah 181 mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 106 partisipan yang diambil menggunakan teknik *convenience sampling*. Pengambilan data menggunakan dua skala model likert yang dimodifikasi, yaitu skala *self-compassion* (28 aitem, $\alpha = 0,918$) dan skala perilaku altruisme (27 aitem, $\alpha = 0,906$). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan aplikasi IMB SPSS (Statistical Package for Social Science) Versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-compassion* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku altruisme ($r_{xy} = 0,562$; $p = 0,000$). Artinya, semakin tinggi *self-compassion* maka akan semakin tinggi pula perilaku altruisme, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini menghasilkan R^2 sebesar 0,316 yang artinya variabel *self-compassion* memberikan sumbangan efektif terhadap tingkat perilaku altruisme pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Diponegoro sebesar 31,6%.

Kata kunci: *self-compassion*; perilaku altruisme; mahasiswa

**RELATION BETWEEN SELF-COMPASSION AND ALTRUISM
BEHAVIOR AMONG FINAL YEAR UNDERGRADUATE NURSING
STUDENTS IN DIPONEGORO UNIVERSITY**

Elisabet Nadia Devi Anggorowati

15000119130204

Fakultas Psikologi

Universitas Diponegoro

sibilinadia@gmail.com

ABSTRACT

Altruistic behavior is one of the professional values that nursing students need to develop as a provision to become professional nurses. Altruism can arise when individuals have compassion for others, which starts with growing kindness and compassion for themselves, which is often referred to as self-compassion. This study aims to empirically examine the relationship between self-compassion and altruism in Nursing students at Diponegoro University. The population of this study were final year students taking the thesis course in the Nursing Study Program of Diponegoro University, class of 2018 and 2019, totaling 181 students. This study involved 106 participants who were taken using a convenience sampling. Data were collected using two modified Likert model scales, the self-compassion scale (28 item, $\alpha = 0.918$) and the altruistic behavior scale (27 item, $\alpha = 0.906$). Data analysis was performed using a simple regression analysis technique with the IMB SPSS (Statistical Package for Social Science) 24 version. The results showed that self-compassion had a significant positive relationship with altruistic behavior ($r_{xy} = 0,562$; $p = 0,000$). Self-compassion effectively contributed 31.6% to the level of altruism in students of the Nursing Study Program at Diponegoro University.

Keywords: *self-compassion*; altruism behavior; nursing students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa memerlukan bantuan atau pertolongan satu sama lain guna memenuhi kebutuhannya. Lantaran hal tersebut, manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk saling terhubung (Fiske, 2014). Rofiq (2020) menyatakan bahwa manusia membutuhkan bantuan dari orang lain, terkhusus bantuan orang terdekat di lingkungan ia tinggal atau lebih-lebih bantuan dari orang yang asing baginya sekalipun.

Pada dasarnya, masyarakat Indonesia memiliki budaya untuk saling tolong-menolong. Budaya tolong-menolong di Indonesia ditemukan pada masyarakat Mandailing, Sumatera Barat yang tercermin pada tradisi *Magido Bantu* (Hannah dkk., 2021). Pada tradisi tersebut, masyarakat saling tolong-menolong untuk membantu *Suhut* (pemilik hajatan) dalam mempersiapkan *Horja* (pesta pernikahan). *Magido Bantu* dilakukan secara sukarela dan tanpa mengharapkan imbalan bahkan masyarakat yang berpartisipasi memberikan sumbangan kepada *Suhut* sehingga *Horja* dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya, penelitian Putra dkk. (2018) menunjukkan eksistensi kebudayaan tolong-menolong, *Kaisese*, pada masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara. Budaya *Kaisese* merupakan tradisi pemberian bantuan kepada keluarga yang berduka pada saat upacara pelepasan kematian atau Poalo berupa bantuan material (uang dan/atau bahan pokok) dengan tujuan untuk meringankan beban keluarga orang yang meninggal dunia. Tidakan menolong

orang lain dengan sukarela merupakan bentuk dari perilaku altruisme.

Menurut Cohen (1972) altruisme mengacu pada tindakan atau keinginan untuk menawarkan bantuan secara cuma-cuma kepada orang lain saat dibutuhkan. Taylor dkk. (2009) menjelaskan bahwa altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Meskipun perilaku altruisme dan perilaku pro-sosial sering dipergunakan untuk mengacu pengertian yang sama, kedua konstruk tersebut tidaklah sama. Perilaku pro-sosial dapat meliputi diterima penghargaan atau imbalan akibat pemberian pertolongan, sedangkan altruisme lebih menekankan perilaku pro-sosial sebagai tujuan itu sendiri, tanpa mengharapkan imbalan apapun (Mercer dkk., 2014). Perilaku altruisme dibentuk oleh beberapa komponen, diantaranya, empati, memberi atau keinginan memberi, dan sukarela (Cohen, 1972; Cohen dalam Nashori, 2008).

Penelitian menunjukkan bahwa perilaku altruisme membawa sejumlah pengaruh positif dalam kehidupan individu. Berdasarkan penelitian Solehah dan Solichah (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku altruisme terhadap kebahagiaan individu. Selajan dengan hal tersebut, penelitian juga mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara perilaku altruisme dengan *authentic happiness* (Atmasari dkk., 2022). Perilaku altruisme berkorelasi negatif dengan tingkat depresi (Ulhusna, 2020), semakin tinggi perilaku altruisme, maka semakin rendah tingkat depresi individu. Perilaku altruisme berpengaruh signifikan pada kepuasan dan kebermaknaan hidup (Permadi, 2019). Ketika tingkat perilaku altruisme individu tinggi, maka akan tinggi pula kepuasan dan kebermaknaan

hidupnya. Penelitian Nursalma dan Rositawati (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara perilaku altruisme dengan *well-being* individu.

Di dalam kehidupan, perilaku menolong orang lain secara sukarela atau perilaku altruisme biasanya muncul saat individu dihadapkan pada situasi dimana orang lain membutuhkan bantuan (Sarwono & Meinarno, 2018), seperti melihat anak kecil yang kesulitan menyeberang jalan, atau melihat orang yang mengalami kecelakaan. Terdapat pula individu yang melakukan perilaku altruisme karena memiliki profesi sebagai *helping profession*. Menurut American Psychological Association, (n.d.) *helping profession* merupakan pekerjaan yang memberikan pelayanan kesehatan dan pendidikan kepada individu dan kelompok, termasuk pekerjaan pada bidang psikologi, psikiatri, konseling, kedokteran, keperawatan, pekerjaan sosial, terapi fisik dan okupasi, pengajaran, dan pendidikan. Graf et al. (2014) mengartikan *helping profession* sebagai interaksi profesional antara seorang ahli dengan klien. Merujuk pada pengertian tersebut, salah satu contoh dari *helping profession* adalah profesi perawat.

Perawat merupakan *helping profession* karena perawat merupakan profesi yang berorientasi pada pelayanan dan pengabdian. Salah satu bentuk peran inti dari profesi perawat adalah memberikan bantuan yang dibutuhkan pasien untuk menjalani hidup semaksimal mungkin. Perawat juga membantu orang-orang terdekat pasien untuk memahami atau mengatasi penyakit, cedera, atau kondisi yang dialami pasien. Pada akhirnya, merawat dan membantu pasien merupakan elemen sentral dari praktik keperawatan, oleh karena itu profesi perawat lekat dengan istilah *helping profession*. Profesi keperawatan merupakan salah satu

helping profession yang berfokus pada pemberian bantuan kepada individu dalam mencapai, memelihara dan memulihkan kesehatan dan fungsi yang optimal (Bártlová, 2018).

Sejalan dengan eksistensinya sebagai *helping profession*, berdasarkan buku putih yang dikeluarkan oleh American Association of Colleges of Nursing (2007) menjelaskan bahwa salah satu nilai profesionalisme yang harus ditanamkan dalam diri perawat adalah altruisme. Altruisme merupakan salah satu nilai profesionalitas yang mencerminkan standar asuhan keperawatan (Schmidt & McArthur, 2018). Keperawatan memulai proses profesionalisasinya atas dasar altruisme (Berman dkk., 2021). Nilai-nilai altruisme membantu perawat menjembatani kesenjangan antara perawat dengan pasien untuk menciptakan perawatan profesional (Wath & Wyk, 2020). Altruisme berkontribusi dalam pembentukan kompetensi moral perawat yang berdampak pada pemberian perawatan yang berkualitas (Wath & Wyk, 2020). Oleh karena itu, nilai profesionalisme keperawatan harus ditanamkan sejak masih menjadi mahasiswa, dalam hal ini pendidikan keperawatan memiliki peran penting dalam mengembangkan altruisme pada mahasiswa keperawatan. Pengembangan nilai-nilai profesional terjadi secara kontinum; dimulai dari individu memasuki universitas, memulai pelatihan keperawatan, dan berlanjut sepanjang tahun praktik keperawatan (Bijani dkk., 2019). Nilai profesional memberi pengaruh pada performa klinik mahasiswa keperawatan (Ye dkk., 2018). Penanaman nilai profesionalisme ini akan menciptakan perawat-perawat yang berkualitas, berkarakter profesional di masa mendatang salah satunya memiliki karakter altruisme.

Pada kenyataannya, studi terdahulu menunjukkan masih banyak ditemui mahasiswa keperawatan yang memiliki altruisme rendah. Studi yang dilakukan oleh Rosyadi (2017) pada mahasiswa program studi keperawatan STIKes ICME Jombang menunjukkan bahwa 55,3% subjek memiliki altruisme yang rendah. Hal ini terjadi karena mahasiswa kurang terdorong dalam memberi bantuan pada orang lain, lebih-lebih apabila orang yang membutuhkan bantuan bukan berasal dari teman sebayanya. Selain itu, mahasiswa cenderung mempertimbangkan untung rugi saat membantu orang lain. Temuan dari penelitian yang dilakukan Leokuna dan Tambunan (2022) mengenai gambaran perilaku altruisme pada mahasiswa keperawatan saat pembelajaran daring juga mengungkapkan bahwa sebanyak 53% subjek penelitian berperilaku altruisme rendah. Penelitian Ebrahimi dkk. (2016) melaporkan bahwa perawat yang baru lulus mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berempati secara langsung dengan pengaturan klinis pasien.

Studi yang dilakukan oleh Ingebretsen dan Sagbakken (2016) melaporkan bahwa perawat mengalami kesulitan dalam menunjukkan kasih sayang dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan kondisi intens yang tidak stabil (misalnya pasien yang sangat sakit, tertekan dan sekarat). Sejalan dengan hal tersebut, dilansir dari Kompas.com, artikel yang ditulis oleh Hardiantoro (2023) menyebutkan bahwa seorang ibu hamil meninggal usai ditolak melahirkan di RSUD Subang. Pihak keluarga menuturkan:

“Saya mencoba memohon agar dilakukan pemeriksaan kesehatan pasien dulu kepada perawat, agar kami tahu keadaan pasien bagaimana jika harus dilarikan ke rumah sakit yang lain. Namun, permohonan tersebut diabaikan pihak perawat seolah-olah tidak peduli kepada pasien” (E)

Kurangnya kepedulian perawat untuk menolong pasien, dalam hal ini memeriksa pasien, pada kasus tersebut menunjukkan kecenderungan rendahnya perilaku altruisme pada perawat yang berdampak pada penurunan kualitas dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien. Menurut Wath dan Wyk (2020) perilaku altruisme berfungsi sebagai kendaraan untuk menjembatani kesenjangan antara perawat dan pasien yang membutuhkan perawatan dan membuatnya dapat diakses oleh pasien. Lebih lanjut, Wath dan Wyk (2020) menjelaskan ketika perawat menolak pasien berdasarkan karakteristik, gejala dan perilaku, pengetahuan dan keterampilan perawatan tidak dapat diakses oleh pasien.

Bersumber pada wawancara awal yang dilakukan peneliti pada empat mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan S-1 Universitas Diponegoro (*data terlampir*), peneliti melihat adanya ketidaksesuaian antara perilaku-perilaku yang dimunculkan tiga dari empat mahasiswa keperawatan yang peneliti wawancarai dengan komponen-komponen pembentuk perilaku altruisme, yaitu empati, memberi atau keinginan memberi, dan sukarela (Cohen, 1972; Cohen dalam Nashori, 2008) yang mengindikasikan adanya kecenderungan rendahnya perilaku altruisme pada mahasiswa Program Studi Keperawatan S-1 Universitas Diponegoro. Padahal, perilaku altruisme tersebut sangat diperlukan oleh mahasiswa keperawatan sebagai bekal menjadi perawat yang memiliki nilai-nilai profesional.

Tiga dari empat mahasiswa Program Studi Keperawatan S-1 Universitas Diponegoro kurang menunjukkan adanya perilaku yang mencerminkan empati. Empati merupakan keahlian dalam ikut serta memahami apa yang dirasakan individu lainnya, merasakan dan peduli terhadap sesuatu yang terjadi pada individu

lain (Cohen dalam Nashori, 2008). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, hal tersebut tampak pada perilaku-perilaku berikut: memotong pembicaraan teman saat sedang bercerita karena enggan atau malas mendengarkan, malas memberikan nasihat atas permasalahan teman saat diminta, dan malas menanggapi keluh kesah teman.

Selanjutnya, tiga dari empat mahasiswa Program Studi Keperawatan S-1 Universitas Diponegoro kurang menunjukkan perilaku yang mencerminkan memberi atau keinginan memberi. Memberi atau keinginan memberi merupakan tindakan yang bertujuan supaya memenuhi apa yang dibutuhkan individu lain, baik material dan non material guna meningkatkan kesejahteraan orang lain (Cohen dalam Nashori, 2008). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, hal tersebut tampak pada perilaku-perilaku berikut: sengaja menyimpan informasi penting terkait perkuliahan yang seharusnya dibagi, enggan meminjamkan catatan materi perkuliahan, enggan meminjamkan buku referensi perkuliahan, serta enggan membantu menjelaskan materi kepada teman yang meminta bantuan untuk dijelaskan.

Selain itu, tiga dari empat mahasiswa Program Studi Keperawatan S-1 Universitas Diponegoro kurang menunjukkan adanya perilaku menolong yang didasari oleh sukarela. Sukarela berarti tindakan memberi pertolongan yang dilaksanakan hanya demi kepentingan individu lain serta tidak berharap memperoleh balasan atau keuntungan dalam segala bentuk dari orang yang ia tolong (Cohen dalam Nashori, 2008). Berdasarkan hasil wawancara dengan

narasumber, hal tersebut tampak pada perilaku-perilaku berikut: membantu apabila ada dan keuntungan pribadi yang diperoleh atau membantu dengan pamrih.

Salah satu hal yang memotivasi individu untuk melakukan perilaku altruisme, yaitu welas asih (*compassion*) (DeSteno, 2015). DeSteno (2015) menyatakan *compassion* merujuk pada perasaan yang timbul dari menyaksikan penderitaan individu lain yang kemudian memotivasi upaya untuk membantu. Sejalan dengan hal tersebut, Rashid dkk. (2021) menyebutkan bahwa *compassion* merupakan emosi yang timbul ketika menyaksikan penderitaan orang lain dan kemudian memperkuat keinginan untuk membantu. *Compassion* dapat menciptakan respon emosional merawat orang lain yang menderita sehingga yang menghasilkan motivasi untuk meringankan penderitaan, dianggap sebagai anteseden emosional dari perilaku altruisme (Weng dkk., 2015).

Shapiro dan Carlson (2009) menyatakan bahwa welas asih kepada orang lain (*compassion for others*) dimulai dengan menumbuhkan kebaikan dan welas asih pada diri sendiri, yang sering disebut sebagai *self-compassion*. Penelitian yang dilakukan Rashid dkk. (2021) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-compassion* dengan *compassion for others*. Semakin tinggi *self-compassion* maka semakin tinggi pula *compassion for others* yang dimiliki individu. Neff (2003) menyampaikan bahwa *self-compassion* adalah perasaan trenyuh dan terbuka atas penderitaan yang dialami diri sendiri, tidak menjauh atau mengelak penderitaan yang dialami, dan melahirkan kemauan untuk mengurangi penderitaan serta menyembuhkan diri melalui kebaikan. Hal ini melibatkan penawaran akan pemahaman yang tidak menyalahkan dan menghakimi terhadap

rasa sakit yang dialami, ketidaksempurnaan, dan kegagalan sehingga pengalaman yang dialami dipandang sebagai penggalan dari pengalaman manusia yang lebih besar. Dalam konseptualisasi Neff (2003), *self-compassion* terdiri atas tiga komponen utama, masing-masing diwakili oleh kutub positif dan kutub negatif, masing-masing melibatkan perasaan dan perilaku welas asih dan tidak welas asih, yakni: (a) *self-kindness vs self-judgement*, (b) *common humanity vs isolation*, dan (c) *mindfulness vs over-identification*.

Menurut sudut pandang Buddhis Tibet, *compassion* atau “*tsewa*” untuk diri sendiri dan orang lain, saling terkait (His Holiness the Dalai Lama, 2002; The Dalai Lama & Vreeland, 2008). Terkait dengan *compassion* atau welas asih, Dalai Lama (2002) menyatakan *yourself first, and then in a more advanced way the aspiration will embrace others. In a way, high levels of compassion are nothing but an advanced state of that self-interest. ‘Self-first’,* atau gagasan bahwa *self-compassion* dapat mempromosikan kebaikan kepada orang lain merupakan hal yang masuk akal mengingat cara *self-compassion* dikonseptualisasikan. Menurut pendapat Neff (2003), gagasan bahwa semua manusia menderita dan layak menerima kebaikan manusia melekat pada *self-compassion*. *Self-compassion* menumbuhkan kemampuan untuk berbuat baik kepada diri sendiri di tengah rasa sakit emosional dan mengakui bahwa penderitaan adalah hal yang umum terjadi bagi semua umat manusia, pada saatnya dapat mendorong tanggapan penuh kasih terhadap orang lain.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *self-compassion* terkait dengan peningkatan fungsi sosial. *Self-compassion* melibatkan kesadaran hati yang terbuka

bahwa orang lain berbagi pengalaman yang sama, kendati positif maupun negatif, oleh karenanya, semua manusia dianggap terhubung erat dan layak mendapatkan kasih sayang (Neff & Seppälä, 2016). Individu yang memiliki tingkat *self-compassion* tinggi cenderung memulai interaksi interpersonal dengan orang lain, terlibat dalam lebih banyak pengungkapan diri, dan menawarkan lebih banyak dukungan emosional kepada orang lain (Bloch, 2018). Penelitian mengungkapkan bahwa *self-compassion* berkorelasi positif dengan perhatian yang berfokus pada orang lain (*other-focused concern*) termasuk *perspective taking*, *empathic concern*, dan altruisme (Neff & Pommier, 2013). Individu yang berwelas asih pada diri sendiri (*self-compassionate people*) menunjukkan intensi prososial yang lebih tinggi terhadap orang lain (Welp & Brown, 2014). *Self-compassion* terbukti berhubungan positif dengan perilaku pro-sosial (Yang dkk., 2019).

Konstruksi *self-compassion* dan perilaku altruisme telah banyak diteliti secara terpisah. Namun, penelitian yang mengkaji kedua konstruk secara bersamaan berdasarkan *literature review* yang dilakukan peneliti masih cukup terbatas. Penelitian yang dilakukan Dewi dan Hidayati (2015) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-compassion* dengan altruisme pada perawat rawat inap RSUD Kota Salatiga. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-compassion* yang dimiliki para perawat tersebut menunjukkan tingkat kategori yang tinggi, yakni 91,43%, hal ini mampu mengarahkan perawat untuk memberikan asuhan keperawatan lewat kemauan memahami penderitaan pasien serta terpanggil dalam memberi bantuan guna meningkatkan kesejahteraan serta kenyamanan pasien yang merupakan bentuk dari altruisme. Penelitian yang dilakukan oleh

Sitakirana (2021) juga memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-compassion* dengan altruisme pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Penelitian lain dilakukan oleh (Rahayu dkk., 2019) yang mengkaji *self-compassion* dan altruisme pada Suku Tengger. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental. Hasil menunjukkan bahwa *self-compassion* dan altruisme adalah nilai vital bagi Suku Tengger yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan peneliti adalah mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan S-1 Universitas Diponegoro karena adanya fenomena yang mengindikasikan kecenderungan perilaku altruisme yang rendah pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan S-1 Universitas Diponegoro. Perilaku altruisme pada mahasiswa dikemudian hari dapat berkontribusi dalam pembentukan kompetensi moral perawat yang berdampak pada pemberian perawatan yang berkualitas (Wath & Wyk, 2020). Artinya rendahnya perilaku altruisme dapat menyebabkan penurunan kualitas asuhan keperawatan (Chen dkk., 2022) yang dapat merugikan pasien. Lebih lanjut, peneliti belum menemui penelitian korelasional yang mengkaji hubungan antara *self-compassion* dengan perilaku altruisme pada subjek mahasiswa keperawatan. Adapun penelitian sebelumnya dengan variabel perilaku altruisme dan subjek mahasiswa keperawatan yang peneliti temui lebih banyak menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan tujuan mengetahui gambaran perilaku altruisme pada subjek terkait (Leokuna & Tambunan, 2022; Wardianti, 2019). Oleh karena itu, peneliti tertarik

untuk mengkaji hubungan antara *self-compassion* dengan perilaku altruisme pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan S-1 Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self-compassion* dengan perilaku altruisme pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan S-1 Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara *self-compassion* dengan perilaku altruisme mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan S-1 Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Positif dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang membantu subjek penelitian dalam memahami hubungan antara *self-compassion* dengan perilaku altruisme. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu subjek penelitian dalam mengembangkan altruisme, salah satu nilai profesionalisme perawat, melalui *self-compassion*.

b. Bagi Program Studi Keperawatan S-1 Universitas Diponegoro

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi kepada pemangku kebijakan di tatanan pendidikan Program Studi Keperawatan S-1 Universitas Diponegoro sebagai dasar pengambilan kebijakan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan *self-compassion* dan perilaku altruisme.